

KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI VERBA MELIHAT DALAM BAHASA BALI

Oleh

Ni Wayan Suastini

Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) dapat dimanfaatkan untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat pula digunakan dalam mengeksplikasi Verba Bahasa Bali, khususnya makna verba *melihat*. Dalam Bahasa Bali verba *melihat* dapat digambarkan dalam berbagai bentuk leksikon. Leksikon Bahasa Bali (BB): *nyledet, nyrere, nyledep, nolih, nlektekang, nganengneng/nglingling, ngintip, matemu/matepuk/kacunduk, mabalih* merupakan verba – verba *melihat* dalam Bahasa Bali. Penelitian ini menggunakan ancangan Metabahasa Semantik Alami (MSA), yaitu teori semantik yang menggunakan perangkat makna asali, yang telah dikembangkan pertama kali oleh Weirzbicka. Data yang digunakan dalam tulisan ini meliputi data tulis yang diperoleh dari intuisi penulis dan sumber tertulis dari kamus bahasa Bali, Koran dan buku. Verba *melihat* dalam bahasa Bali tergolong dalam klasifikasi Verba Keadaan dimana Verba ini, jika ditinjau dari pendekatan MSA, maupun penerapan makna asali dalam proses eksplikasi juga melibatkan tindakan di dalamnya serta mengandung fitur-fitur semantik. Hasil eksplikasi verba – verba *melihat* tersebut, selain menggambarkan dua komponen yaitu *dictum* dan *illocutionary purpose* yang melekat, juga menampakkan fitur semantik pada medan makna yang sama.

Kata Kunci : *Metabahasa Semantik Alami, Verba Melihat, Bahasa Bali*

1. PENDAHULUAN

Secara filosofis bahwa setiap bahasa memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Aspek kajian linguistik yang berupa bentuk, fungsi dan makna tersebut cukup menarik terutama pada fitur-fitur semantik yang dimiliki secara inheren oleh leksikon sehingga dapat membedakan leksikon yang satu dengan yang lainnya meskipun dalam satu komponen makna. Pada awalnya, makna kurang mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Kajian yang ada lebih banyak bertitik tolak dari sintaksis dan morfologi. Permasalahan lain ialah bahwa makna verba pada umumnya dibatasi dari makna kompleks, bukan dari makna sederhana. Butir leksikon yang digunakan untuk menjelaskan makna verba adalah leksikon atau makna leksikon itu sendiri, bukan butir leksikon lain yang secara semantis dianggap lebih mendasar. Akibatnya, tidak sedikit makna verba yang dijelaskan menjadi kabur, bahkan berputar-putar. Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal, teori dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali (VBB) khususnya makna dari verba *melihat* yang memiliki beberapa variasi dalam bahasa Bali.

2. RUMUSAN MASALAH

Dalam tulisan ini mengkaji dua permasalahan yaitu:

1. Apa saja bentuk Verba *melihat* yang ditemukan dalam bahasa Bali?
2. Bagaimana bentuk eksplikasi dari verba *melihat* yang ditemukan tersebut?

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data primer. Semua data diambil dari artikel maupun kamus bahasa Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simak*, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *catat*. Analisis data dilakukan setelah data penelitian diseleksi dan diklasifikasi. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali oleh identifikasi data, menentukan bentuk verba *melihat* di dalam bahasa Bali dan menentukan bentuk eksplikasi dari verba *melihat* yang ditemukan.

4. KERANGKA TEORI

4.1 Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Teori MSA adalah teori analisis makna yang menyatukan tradisi filsafat dan logika dalam kajian makna dengan ancangan tipologi untuk kajian bahasa. Asumsi teori MSA adalah bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Ini berarti bahwa tidak mungkin menganalisis makna pada kombinasi bentuk yang bukan merupakan makna bentuk itu sendiri. Asumsi ini berangkat dari prinsip semiotik, yaitu teori tentang tanda (Goddard, 1994:1; Sutjiati Beratha, 2000a: 1), yang asumsi utamanya adalah bahwa makna belum dapat dideskripsikan secara tuntas tanpa seperangkat 'makna asali'. Maksudnya makna sebuah kata merupakan konfigurasi dari 'makna asali'. Mengingat kenyataan ini, maka analisis makna akan menjadi diskrit dan tuntas; makna sekompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret lainnya (Goddard, 1994 :2; 1996: 24; Wierzbicka, 1996b: 10; Sutjiati Beratha, 2000a: 1, Sutjiati Beratha 2000b:243), seperti tampak jelas dalam kutipan berikut ini.

“A sign cannot be reduced to or analysed into any combination of thing which are not themselves signs; consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves things.”

Sejumlah konsep penting yang digunakan dalam teori MSA adalah makna asali, aloleksi, polisemi nonkomposisi, sintaksis universal, pilihan valensi, dan resonansi. Akan tetapi, untuk memformulasikan struktur semantis, ada tiga konsep teoretis yang relevan untuk dikemukakan, yaitu (a) makna asali (*semantic primitive/semantik prime*), (b) polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*), dan (c) sintaksis universal (*universal syntax*).

4.2 Makna Asali

Makna asali adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir, atau, dengan kata lain, makna kata pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan zaman). Makna asali merupakan refleksi dan pembentukan pikiran yang dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara mempresentasikan makna (Wierzbicka, 1996b:31; Sutjiati Beratha, 2000a:3; Sutjiati Beratha, 2000b:243). Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama. Seperangkat makna asali sebagai parameter umum (*common measure*) untuk meneliti perbedaan semantis antarbahasa. Pemahaman makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputas-putar, seperti yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1996d:12); Goddard (1994:2); Sutjiati Beratha (2000b: 243—244) dalam kutipan di bawah ini.

It is impossible to define all words. In defining we employ a definition to express the idea which we want to join to define word; if we then wanted to define “the definition” still other words would be needed, and so on to infinity. Hence, it is necessary to stop at some primitive words which are not defined.

Makna sebuah kata merupakan konfigurasi makna asali dan bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Pengeksplikasian makna asali dilakukan dengan parafrase dengan menggunakan bahasa alamiah (*ordinary language*), dan bukan menggunakan bahasa yang bersifat teknis (Wierzbicka, 1996d:31). Implikasi teoretis dari keberadaan makna asali adalah untuk menerangkan seluruh makna kompleks apa pun dengan cara yang lebih sederhana. Hal ini disebabkan makna asali mengandung keteraturan. Bertolak dari keteraturan makna inilah akhirnya berkembang makna lain yang lebih kompleks yang kemudian cenderung memperlihatkan ketidakteraturan. Selanjutnya, apabila seluruh leksikon dianalisis secara mendalam, diasumsikan bahwa fitur yang teratur itu dapat ditemukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa sejauh mana pun perkembangan dan perubahan makna pada dasarnya dapat ditentukan. Tentu saja dengan syarat makna asalnya dapat dideskripsikan.

Wierzbicka dan Goddard (dalam Yoon, 2001) menemukan 61 elemen makna asali. Selain itu, ditemukan juga 3 calon elemen kata sebagai representasi makna asali (ditulis dalam kurung). Semua elemen makna asali tersebut adalah sebagai berikut.

Substantive	:	<i>I</i> ‘aku’, <i>you</i> ‘kau/kamu’, <i>someone</i> ‘seseorang’, <i>people/person</i> ‘orang’, <i>something/thing</i> ‘sesuatu’, <i>body</i> ‘badan’
Determiners	:	<i>this</i> ‘ini’, <i>the same</i> ‘sama’, <i>other</i> ‘(yang) lain’
Quantifiers	:	<i>one</i> ‘satu’, <i>two</i> ‘dua’, <i>all</i> ‘semua’, <i>many/much</i> ‘banyak’, <i>some</i> ‘beberapa’
Evaluators	:	<i>good</i> ‘baik’, <i>bad</i> ‘buruk’, (<i>long</i> ‘lama’)
Descriptors	:	<i>big</i> ‘besar’, <i>small</i> ‘kecil’
Mental Predicates	:	<i>think</i> ‘pikir’, <i>know</i> ‘tahu’, <i>want</i> ‘mau/ingin’, <i>feel</i> ‘rasa’, <i>see</i> ‘lihat’, <i>hear</i> ‘dengar’
Speech	:	<i>say</i> ‘ujar’, <i>words</i> ‘perkataan’, <i>true</i> ‘benar’
Action, Events, Movement:	:	<i>do</i> ‘berbuat’, <i>happen</i> ‘terjadi’, <i>move</i> ‘bergerak’, (<i>touch</i> ‘menyentuh’)

Existence and possession	: <i>there is</i> ‘ada’, <i>have</i> ‘ada’
Live and death	: <i>live</i> ‘hidup’, <i>die</i> ‘mati’
Time	: <i>when/time</i> ‘bila atau kapan/waktu’, <i>now</i> ‘sekarang’, <i>before</i> ‘sebelum’, <i>after</i> ‘setelah/sesudah’, <i>a long time</i> ‘lama’, <i>a short time</i> ‘sekejap’, <i>for same time</i> ‘sebentar’, (<i>moment</i> ‘waktu/saat’)
Space	: <i>where/place</i> ‘di mana/tempat’, <i>here</i> ‘di sini’, <i>above</i> ‘(di) atas’, <i>below</i> ‘di (ke) bawah’, <i>far</i> ‘jauh’, <i>near</i> ‘dekat’, <i>side</i> ‘sebelah’, <i>inside</i> ‘dalam’
Logical Concepts	: <i>not</i> ‘tidak’, <i>maybe</i> ‘mungkin’, <i>because</i> ‘karena’, <i>if</i> ‘kalau’, <i>can</i> ‘dapat/boleh’
Intensifiers, Augmentor	: <i>very</i> ‘sangat’, <i>more</i> ‘lagi’
Taxonomy, Partonomy	: <i>kind of</i> ‘jenis’, <i>part of</i> ‘bagian’
Similarity	: <i>like</i> ‘macam’

4.3 Polisemi Takkomposisi

Polisemi bukan merupakan istilah yang baru dalam kajian semantik (Goddard, 1996 : 29; Sutjiati Beratha, 2000a: 4). Polisemi takkomposisi, menurut MSA, merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996c: 27—29). Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari makna asali yang sama mungkin akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Sebagai contoh, menurut Goddard (1996:29), kata *makuringanyi* dalam bahasa Yankunytjatjara berarti ‘ingin’ dan di dalam bahasa Inggris dapat diberi arti *like*, *be fond of*, dan *need*, padahal ranah penggunaannya tidak berhubungan dengan ranah *want* bahasa Inggris. Goddard lebih lanjut menyatakan bahwa ada dua jenis hubungan takkomposisi, yakni hubungan yang menyerupai (*entailment like relationship*), seperti *melakukan/terjadi* dan hubungan implikasi (*implicational relationship*), seperti *merasakan/terjadi*. Perhatikan contoh berikut.

(1) X *melakukan* sesuatu pada Y

Sesuatu *terjadi* pada Y

(2) Jika X *merasakan* sesuatu

maka sesuatu *terjadi* pada X

Perbedaan sintaksis yang dapat diketahui dari verba *melakukan* dan *terjadi* pada contoh (1) di atas ialah bahwa *melakukan* memerlukan dua argumen, sedangkan *terjadi* hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba *terjadi* dan *merasakan*, misalnya, apabila X *merasakan* sesuatu, maka sesuatu *terjadi* pada X

4.4 Sintaksis Universal

Sintaksis universal yang dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Goddard, 1996: 24) merupakan perluasan dari sistem makna asali. Wierzbicka (1996d: 171) menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks, dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti *seseorang*, *ingin*, *tahu*, tetapi dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan. Misalnya, *ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini.

Unit dasar sintaksis universal dapat disamakan dengan sebuah klausa yang dibentuk oleh substantif, predikat, dan beberapa elemen tambahan yang diperlukan oleh predikatnya. Kombinasi elemen-elemen ini akan membentuk sintaksis universal yang, menurut teori MSA, disebut “kalimat kanonis” (*canonical sentence*), yaitu konteks tempat leksikon asali diperkirakan muncul secara universal (Goddard, 1996:27—34; Wierzbicka, 1996d:30—44; Sutjiati Beratha, 2000a: 5; Sutjiati Beratha, 2000b: 247).

Dalam merumuskan struktur semantis sebuah bahasa, teori MSA menggunakan sistem parafrase. Menurut Wierzbicka (1996) dalam Sutjiati Beratha (2000b:249) , parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

- 1) Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
- 2) Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
- 3) Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
- 4) Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
- 5) Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Model yang ditetapkan dalam memparafrasa adalah model yang dikembangkan oleh Wierzbicka dengan formulasi seperti di bawah ini.

Aku (X) melakukan sesuatu padamu (Y).

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

5. PEMBAHASAN

Struktur semantik Verba Keadaan dibangun oleh Mental Predicate yang terdiri atas makna asali : (1) kognisi :think/makeneh/berpikir; (2) pengetahuan : know/nawang/tahu; (3) emosi : feel/rasa/merasa; (4) persepsi : see/ningalin/lihat; hear/ningeh/dengar; (5) keinginan : want/meled/ingin.

Dari klasifikasi diatas, maka verba melihat merupakan subbagian dari Verba Keadaan. Alat bedah berupa ‘pemetaan; dari MSA dan data yang digunakan berupa kata-kata yang terkait dengan verba melihat, dalam bahasa Bali yang berasal dari kamus, internet dan intuisi penulis. Verba yang ditemukan adalah verba *nyledet*, *nyrere*, *nyledep*, *nolih*, *nlektekang*, *nganengneng/nglingling*, *ngintip*, *matemu/matepuk/kacunduk*, *mabalih*. Verba tersebut dibentuk oleh polisemi tak komposisi, yaitu melakukan dan menginginkan pada verba *nyledet*, *nyrere*, *nolih*, *nlektikang*, *ngeneneng/nglingling*, *ngintip*, *mabalih*.

- a. *nyledet* orang yang melihat sesuatu/seseorang ke samping dengan cepat dan tajam karena ingin mengetahui sesuatu. Biasanya benda/ orang yang dilihatnya menarik perhatian orang tersebut dan kejadiannya berlangsung cepat. X melakukan sesuatu kepada Y karena Y menarik perhatian X

Pada waktu itu , X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu kearah samping

X melakukan dengan cepat

X menginginkan ini

Y menarik rasa ingin tahu X

X melakukan seperti ini

- b. *nyrere* : leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang melihat sesuatu/seseorang ke samping selama beberapa waktu karena ingin mengetahui sesuatu tentang sesuatu/seseorang. X melakukan sesuatu kepada Y dalam beberapa waktu, Y menarik perhatian X, dengan eksplikasi :

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu kepada Y

X melakukan itu ke arah samping

X melakukan selama beberapa waktu

X menginginkan ini

Y menarik rasa ingin tahu X

X melakukan seperti ini

c. *nyledep* : leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang melihat seseorang ke samping diikuti dengan memejam-mejamkan mata selama beberapa waktu karena merasakan sesuatu yang buruk, bukan karena ingin mengetahui sesuatu. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi :

X melakukan sesuatu kepada Y ke arah samping

X melakukan selama beberapa waktu

X merasakan sesuatu yang buruk pada Y

X tidak ingin mengetahui sesuatu

X melakukan seperti ini

d. *nolih* :leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang , melihat seseorang/sesuatu selama beberapa waktu karena ingin mengetahui tempat sesuatu/seseorang. Hal ini dapat digambarkan dengan menggunakan eksplikasi:

X melakukan sesuatu terhadap Y

X melakukan selama beberapa waktu

X ingin mengetahui sesuatu tentang Y

X melakukan sesuatu seperti ini

e. *nlektekang*: leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang melihat sesuatu/seseorang dari dekat selama waktu tertentu karena ingin mengetahui sesuatu tentang semua bagian dari sesuatu/seseorang dengan baik. Dalam bentuk eksplikasi leksikon *nlektekang* dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu dari dekat kepada Y

X melakukan itu selama waktu tertentu

X ingin mengetahui semua bagian Y dengan baik

X melakukan sesuatu seperti ini

Y menarik perhatian X

f. *nganengneng/nglingling* kata *nganengneng/nglingling* digunakan untuk mengacu pada suatu tindakan dimana seseorang melihat seseorang dari dekat selama beberapa waktu karena merasakan sesuatu terjadi pada seseorang yang ditemuinya tersebut. hal ini dapat digambarkan dengan eksplikasi sebagai berikut:

X melakukan sesuatu kepada Y

X melakukan ini kepada Y dari dekat

X melakukan ini selama beberapa waktu

X merasakan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu seperti ini

g. *ngintip* : Pada saat *ngintip* seseorang melihat seseorang / sesuatu selama beberapa waktu dari lubang kecil/tempat tersembunyi karena ingin mengetahui sesuatu tentang seseorang. Orang yang menjadi target dari verba *ngintip* ini biasanya tidak mengetahui bahwa dia mengalami hal tersebut.

X melakukan sesuatu kepada Y

X melakukan ini selama beberapa waktu

X ingin mengetahui sesuatu tentang Y

Y tidak mengetahui X melakukan ini pada Y

X melakukan sesuatu seperti ini

h. *matemu/matepuk/kacunduk* : leksikon dalam verba *matemu/matepuk/kacunduk* menunjukkan bahwa seseorang melihat orang lain secara tidak sengaja dan pada waktu yang sama orang itu melihat orang ini. Hal ini dapat digambarkan dengan eksplikasi sebagai berikut:

X melakukan sesuatu kepada Y

X tidak sengaja melakukan hal itu

X melakukan hal itu pada waktu yang sama ketika X melihat Y

Y juga melakukan itu kepada X

- i. *mabalih* : adalah suatu leksikon yang menggambarkan seseorang sedang melihat sesuatu selama beberapa waktu karena berpikir bahwa sesuatu dapat terjadi pada sesuatu/ melihat suatu pertunjukan dengan tujuan memperoleh hiburan.

X melakukan sesuatu kepada Y

X sengaja melakukan ini

X melakukan ini selama beberapa waktu

X berpikir sesuatu dapat terjadi pada Y

X melakukan sesuatu seperti ini.

6. KESIMPULAN

Bentuk verba melihat bahasa Bali yang ditemukan dalam analisis adalah *nyledet*, *nyrere*, *nyledep*, *nolih*, *nlektekang*, *nganengneng/nglingling*, *ngintip*, *matemu/matepuk/kacunduk*, dan *mabalih*. Verba *melihat* dalam bahasa Bali tergolong dalam klasifikasi Verba Keadaan dimana Verba ini, jika ditinjau dari pendekatan MSA, maupun penerapan makna asali dalam proses eksplikasi juga melibatkan tindakan di dalamnya serta mengandung fitur-fitur semantik. Hasil eksplikasi verba – verba *melihat* tersebut, selain menggambarkan dua komponen yaitu *dictum* dan *illocutionary purpose* yang melekat, juga menampakkan fitur semantik pada medan makna yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Cook, W.A. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Mode (1970—1978)*. Washington D.C.: Georgetown University Press.

Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Goddard, C. 1994. "Semantic Theory and Semantic Universal". Goddard (*Convenor*). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantik Point of View (NSM Approach)*, 24—37. Australia: The Australian National University.

- Goddard, C. 1996. "Building a Universal Semantic Metalanguage: the Semantic Theory of Anna Wierzbicka". Goddard (*Convenor*). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from Semantik Point of View (NSM Approach)*. Australia: The Australian National University.
- Mulyadi. 1998. "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia" (Tesis). Denpasar : Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 1987. *NSM Dalam Bahasa Bali*. Dalam : *Cemetuk untuk Prof. HT A Ridwan, Ph.D*
- Sudipa, I Nengah. 2007. *Verba Emosi Bahasa Bali Suatu Tinjauan Metabahasa Semantik Alami (MSA)*. Untuk Sem inar Internasional Austronesia IV
- Sutjiati Beratha, N.L. 1998. "Materi Kajian Linguistik Kebudayaan". *Linguistika*, Edisi Kesembilan, September 1998, 41—45. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1979. *Tipe tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, D. P. 1988. "Semantik sebagai Titik Tolak Analisis Linguistik". Dalam: Soenjono, peny. *Pellba 1*, 1—29. Jakarata: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia. 1979. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wierzbicka, A. 1996c. "The Syntax of Universal Semantik Primitives". Goddard (*Convenor*). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantik Point of View (NSM Approach)*, 6—23. Canberra: Australian National University.
- Wierzbicka, A. 1996d. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Yoon, K. 2001. "The Semantic Prime 'THIS' in Korean". [cited 24 November 2003]. Available from : <http://www.als.asn.au/proceedings/als2001/yon.pdf>